

DAMPAK PEMBERLAKUAN NEW NORMAL TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR HEALTHCARE DI INDONESIA

Melisa Anggraini, Tiara Rani Santoso
Universitas Nasional Karangturi
melisa.anggraini@unkartur.ac.id, tiara.rani@unkartur.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dampak pemberlakuan new normal terhadap return saham perusahaan sektor healthcare di Indonesia. Data diperoleh dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan bergerak di bidang healthcare pada tahun 2021. Teknik pengambilan sampel digunakan dengan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *paired sample t test*. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian yaitu periode jendela selama 7 hari yaitu 7 hari sebelum pemberlakuan *new normal* dan 7 hari setelah pemberlakuan *new normal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan new normal dan setelah new normal memiliki perbedaan terhadap harga saham dan return saham perusahaan yang bergerak di sektor healthcare yang ada di Indonesia.

Kata kunci : *New Normal, Return Saham, Harga Saham*

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang sangat besar pada berbagai aspek di Indonesia. Penyebaran Covid-19 sangat cepat, berawal dari DKI Jakarta lalu dalam beberapa bulan dengan cepat menyebar di Jawa Barat. Tidak lama kemudian virus tersebut dengan cepat menyebar ke berbagai daerah dan cenderung mulai sulit untuk dikendalikan. Pemerintah tentu saja sangat waspada terhadap penyebaran wabah ini. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi penyebaran Covid-19 ini, mulai dari pembatasan masuk dari luar negeri kedalam wilayah negara Indonesia hingga melakukan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. Salah satu langkah yang dilakukan oleh pemerintah adalah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah di Indonesia. Pertama kali PSBB tersebut dilakukan adalah di wilayah DKI Jakarta, kemudian tindakan tersebut mulai diterapkan di berbagai wilayah di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak dari pandemi Covid-19 tidak hanya sekedar pada berbagai penanggulangan yang dilakukan oleh pemerintah, namun pandemi ini juga berdampak pada sektor perekonomian di Indonesia.

Sejak pertama kali Covid-19 masuk ke Indonesia, dampaknya pelan-pelan mulai dirasakan didalam berbagai sektor ekonomi. Pelemahan pertumbuhan ekonomi bisa terjadi pada semua sektor, namun tidak menutup kemungkinan tidak pada sektor lain (Susesti dan Wahyuningtyas, 2021). Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu sektor lainnya yang ikut terdampak adalah sektor *healthcare*. Dalam masa pandemi sekarang ini, masyarakat membutuhkan layanan tindakan medis, asupan vitamin, dan obat-obatan yang dapat membantu meringankan gejala Covid-19 dan menaikkan imun tubuh. Tentu hal ini juga berdampak pada permintaan akan kebutuhan layanan kesehatan, alat kesehatan, dan obat-obatan serta multivitamin yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor *healthcare*. Kebutuhan dan permintaan produk dari beberapa perusahaan sub sektor farmasi naik seperti obat-obatan, suplemen tubuh, perlengkapan kesehatan, dan lain sebagainya (Herninta dan Rahayu, 2021). Pelaku pasar peka atas segala informasi yang berhubungan dengan keberlangsungan perusahaan (Hindayani, 2020).

Harga saham dari seluruh saham yang diperdagangkan di BEI mengalami penurunan semenjak adanya pandemi Covid-19. Namun, saham farmasi yang diperdagangkan di BEI justru mengalami kenaikan harga sejak awal pandemi, dan menghasilkan return yang mengungguli pasar (Purnomo, 2021). Di sisi lain, sejak 1 Juni 2021 pemerintah mulai menerapkan kondisi *New Normal*. Kondisi ini

mendorong masyarakat untuk tetap menjalankan kegiatannya dengan normal namun dengan menerapkan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Pemberlakuan kebijakan ini tentu akan berpengaruh terhadap harga saham dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor *healthcare* di Indonesia. Peristiwa *new normal* ini dapat dimanfaatkan oleh para investor sebagai peluang untuk membeli saham pada harga saham yang murah. Perubahan harga saham merupakan cerminan dari reaksi pasar (Krismawati, et.al, 2021). Oleh karena itu reaksi pemberlakuan *New Normal* ini akan diteliti dengan menggunakan uji *paired sample t test* untuk membuktikan bahwa pemberlakuan *New Normal* memiliki pengaruh terhadap harga saham dan *return* saham perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor *healthcare* di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan harga saham dan *return* saham dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor *healthcare* di Indonesia pada saat sebelum kondisi *New Normal* dan pada saat setelah kondisi *New Normal*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah pemberlakuan *New Normal* memiliki dampak terhadap harga saham dan *return* saham perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor *healthcare* di Indonesia. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan bagi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor dalam hal kaitannya dengan investasi di era *New Normal* ini. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal menekankan terhadap pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi yang baik sangat diperlukan investor di pasar modal untuk mengambil keputusan investasi (Apsari, 2012). Suatu respons atas sinyal positif menghasilkan pergeseran yang positif atas kekayaan pemegang saham sehingga ada kenaikan harga saham, demikian juga sebaliknya, suatu respons atas sinyal yang negatif menghasilkan penurunan harga saham yang konsekuensinya menurunkan kekayaan pemegang saham sehingga sinyal dari suatu event atau kejadian, akan membawa suatu informasi ke pasar (Herninta dan Rahayu, 2021).

2.2 Pasar modal

Pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri, yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta (Husnan, 1998). Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka Panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi (Jogiyanto, 2003).

2.3 Hipotesis Efisiensi Pasar

Pasar yang efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia, baik informasi masa lalu maupun informasi saat ini (Tandelilin, 2001). Subramanyam (2018) mengemukakan ada 3 bentuk efisiensi pasar :

- a. Efisiensi Pasar Bentuk Lemah
Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah jika harga-harga dari sekuritas mencerminkan seluruh informasi yang terkandung dalam pergerakan harga historis.
- b. Efisiensi Pasar Bentuk Setengah Kuat
Pasar dikatakan efisien setengah kuat jika harga-harga sekuritas mencerminkan seluruh informasi sepenuhnya tersedia untuk publik
- c. Efisiensi Pasar Bentuk Kuat
Pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat jika harga-harga sekuritas mencerminkan seluruh informasi termasuk informasi dari dalam.

2.4 Harga Saham

Nilai pasar per lembar adalah harga perdagangan saham saat ini (Horne dan Wachowicz, 2007). Nilai pasar berbeda dengan nilai buku saham, nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa (Jogiyanto, 2003).

2.5 Return saham

Return saham merupakan imbalan yang diperoleh dari investasi (Halim, 2003). *Return* saham biasanya didefinisikan sebagai perubahan nilai antara periode $t+1$ dengan periode t yang ditambah dengan pendapatan-pendapatan lain yang terjadi selama periode t tersebut (Hanafi dan Halim, 2000). Dalam konteks manajemen investasi tingkat keuntungan investasi disebut sebagai *return* (Tandelilin, 2001). *Return* dapat berupa *return* realisasi yang digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan (Halim, 2003).

2.6 New Normal

New normal sebagaimana yang digagas oleh WHO merujuk pada kebutuhan untuk merancang dan melembagakan protokol baru berbasis standar kesehatan yang dibutuhkan dalam masa transisi sebelum aktivitas ekonomi dan sosial berfungsi kembali. Protokol terkait dengan pola hidup dan perilaku yang bisa mencegah Covid-19 menjadi prasyarat yang harus dilakukan oleh individu dan diadopsi oleh institusi sosial, politik/pemerintahan, dan ekonomi sebelum menjalankan aktivitas (Mas'udi dan Winanti, 2020).

2.7 Pemberlakuan *New Normal* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Healthcare

Pemberlakuan *New Normal* tentu akan mengubah pola hidup dan perilaku demi mencegah penyebaran Covid-19. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herninta dan Rahayu (2021) menemukan bahwa sub sektor yang tidak mengalami perbedaan atau perubahan harga saham secara signifikan adalah sub sektor farmasi dan sub sektor lainnya. Yan (2020) meneliti bagaimana pasar saham China bereaksi terhadap pengumuman pandemi Covid-19 dalam periode pengamatan 50 hari perdagangan setelah pandemi Covid-19 diumumkan. Hasilnya menunjukkan bahwa Covid-19 memimpin pergerakan besar terhadap harga saham di pasar saham China. Maka hipotesis 1 dari penelitian ini adalah :

H1 : Ada perbedaan harga saham perusahaan-perusahaan sektor *healthcare* pada saat sebelum *new normal* dan setelah *new normal*

2.8 Pemberlakuan *New Normal* Terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Healthcare

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susesti dan Wahyuningtyas (2021) menunjukkan bahwa abnormal return pada subsektor farmasi menunjukkan adanya kenaikan semua saham perusahaan farmasi kecuali PEHA. Ini menunjukkan sektor farmasi merupakan sektor idaman selama masa pandemi. Kenaikan *abnormal return* saham pada sektor ini menunjukkan investor melihat peluang bahwa saham perusahaan sektor farmasi berada pada kondisi yang memberikan peluang besar. Namun secara keseluruhan, penelitian yang dilakukan oleh Susesti dan Wahyuningtyas (2021) menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari abnormal return saham sejak diumumkannya Covid 19 sebagai pandemi sampai sebelum *new normal* pada perusahaan telekomunikasi dan farmasi pada masa pandemi Covid 2020 dan tidak pandemi Covid 2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Hindayani (2021) menemukan bahwa hasil penelitian pada subsektor farmasi, telekomunikasi dan makanan minuman menunjukkan tidak ada beda CAR sebelum maupun setelah pengumuman kasus covid-19 pertama kali di Indonesia. Behera dan Rath (2021) menemukan bahwa abnormal return dan CAR industry farmasi di India positif dan signifikan selama pandemi Covid-19. Oleh karena itu hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah :

H2 : Ada perbedaan *return* saham perusahaan-perusahaan sektor *healthcare* pada saat sebelum *new normal* dan setelah *new normal*

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah saham-saham *go public* semua perusahaan yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel dengan cara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Semua perusahaan yang telah terdaftar di BEI hingga tahun 2021.
- b. Perusahaan yang bergerak di sektor *healthcare*.

Berdasarkan kriteria sampel diatas diperoleh sampel akhir sebanyak 22 perusahaan.

3.2 Definisi dan Pengukuran Variabel

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang (Jogiyanto, 2003). Return realisasi merupakan return yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis (Jogiyanto, 2003). Return realisasi dapat dihitung dengan rumus (Jogiyanto, 2003):

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Harga saham per lembar adalah harga perdagangan saham saat ini (Horne dan Wachowicz, 2007). Harga pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa (Jogiyanto, 2003).

3.3 Teknik dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan uji *paired sample t test*. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian yaitu periode jendela selama 7 hari yaitu 7 hari sebelum pemberlakuan *new normal* dan 7 hari setelah pemberlakuan *new normal*. Pada pengujian *paired sampe t test*, maka dilakukan uji normalitas terhadap semua data untuk memastikan bahwa data yang digunakan telah terdistribusi secara normal dengan tingkat signifikansi lebih dari 0,10.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan variabel dilihat dari nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata) dan standar deviasi. Tabel 1 dibawah ini menggambarkan hasil statistik deskriptif untuk variabel harga saham sebelum pemberlakuan *new normal* dan setelah pemberlakuan *new normal*.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Harga Saham

	t-7	t-6	t-5	t-4	t-3	t-2	t-1	t	t+1	t+2	t+3	t+4	t+5	t+6	t+7
Mean	1643	1669	1658	1657	1664	1672	1666	1647	1656	1673	1674	1664	1635	1625	1633
Median	1478	1495	1482	1480	1495	1507	1487	1485	1485	1507	1500	1505	1487	1477	1482
Std. Deviation	1122	1187	1187	1196	1195	1208	1200	1137	1129	1129	1152	1141	1127	1129	1135
Minimum	13,2	13,2	13,4	13,9	13,9	13,8	13,5	15,5	15	14	13,8	14,2	14,0	14	14,2
Maximum	3830	4300	4350	4400	4400	4460	4430	4150	4000	4030	4160	4090	4060	4140	4150

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa t-1 – t-7 merupakan hari sebelum pemberlakuan new normal dan t+1 – t+7 merupakan hari setelah pemberlakuan new normal. Nilai minimum pada hari t-1 sebesar 13,2 dan pada hari t+7 sebesar 14,2. Hal ini berarti bahwa pada hari t-1 harga saham minimumnya sebesar Rp 13,2 dan pada hari t+7 sebesar Rp 14,2. Nilai maksimum pada hari t-7 sebesar 3830 dan pada hari t+7 sebesar 4150. Hal ini berarti bahwa pada hari t-1 harga saham maksimum sebesar Rp 3830 dan pada hari t+7 sebesar Rp 4150. Nilai rata-rata harga saham pada hari t-1 sebesar Rp 1643 dan pada hari t+7 sebesar Rp 1633,8. Kita dapat melihat perbandingan antara nilai rata-rata dan standar deviasi dalam jangka waktu hari t-7 sampai dengan hari t+7 memiliki nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebaran data tidak menyebar dan cenderung homogen. Sementara itu untuk statistik deskriptif variabel return saham dapat digambarkan pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2. Statistik Deskriptif Return Saham

	t-7	t-6	t-5	t-4	t-3	t-2	t-1	t	t+1	t+2	t+3	t+4	t+5	t+6	t+7
Mean	,008	,005	,003	,0001	-,0039	-,0013	-,0039	,0014	,003	-,0041	-,0024	,0020	-,0086	-,0043	,0065
Std. Deviation	,0148	,0083	,0122	,0064	,0039	,0078	,0098	,0107	,0120	,0075	,0036	,0076	,0103	,0065	,0088
Minimum	-,030	-,012	-,008	-,0064	-,0079	-,0120	-,0207	-,0118	-,016	-,012	-,008	-,008	-,021	-,013	-,004
Maximum	,0039	,0061	,0244	,0085	,0006	,0089	,0042	,0168	,017	,008	,000	,012	,007	,004	,017

Sumber : data sekunder yang diolah

Nilai minimum pada hari t-1 sebesar -0,030 dan pada hari t+7 sebesar -0,004. Hal ini berarti bahwa pada hari t-1 return saham minimumnya sebesar -3% dan pada hari t+7 sebesar -0,4%. Nilai maksimum pada hari t-7 sebesar 0,004 dan pada hari t+7 sebesar 0,017. Hal ini berarti bahwa pada hari t-1 return saham maksimum sebesar 0,4% dan pada hari t+7 sebesar 1,7%. Nilai rata-rata return saham pada hari t-1 sebesar -0,8% dan pada hari t+7 sebesar 0,7%. Kita dapat melihat perbandingan antara nilai rata-rata dan standar deviasi dalam jangka waktu hari t-7 sampai dengan hari t+7 memiliki nilai rata-rata lebih kecil daripada standar deviasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebaran data menyebar dan bervariasi.

4.2 Hasil Pengujian

Pengujian normalitas menggunakan uji *Shapiro Wilk*. Nilai signifikansi pada uji normalitas untuk variabel harga saham dan return saham pada hari t-7 – hari t+7 lebih dari 0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data variabel harga saham dan return saham terdistribusi secara normal. Penelitian ini menggunakan uji *paired t test* untuk membandingkan pergerakan harga saham sebelum penerapan new normal dan setelah penerapan normal. Hasil uji *paired t test* dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Pengujian Paired t test Harga Saham

	Mean	Standar Deviasi	t	Signifikansi (2-tailed)
t-7	-4,20	141,11	-0,119	0,907
t-6	22,35	102,65	0,871	0,397

t-5	11,18	101,18	0,442	0,665
t-4	10,70	108,15	0,396	0,698
t-3	17,71	107,08	0,662	0,518
t-2	25,70	117,02	0,879	0,393
t-1	18,99	104,07	0,730	0,477
t+1	9,46	67,36	0,562	0,582
t+2	26,52	79,19	1,340	0,200
t+3	27,07	58,42	1,854	0,084
t+4	17,17	70,08	0,980	0,343
t+5	-11,59	74,29	-0,624	0,542
t+6	-21,40	70,83	-1,209	0,245
t+7	-13,33	81,74	-0,652	0,524

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel harga saham lebih dari 0,10 yang menunjukkan ada perbedaan sebelum dan setelah penerapan new normal pada hari ke 3 setelah penerapan new normal. Maka dari itu, hipotesis pertama yang menunjukkan bahwa ada perbedaan pergerakan harga saham sebelum penerapan new normal dan setelah penerapan new normal pada hari ke 3 setelah penerapan new normal. Kemudian hasil uji paired t test variabel return saham sebelum penerapan new normal dan setelah penerapan new normal dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Pengujian Paired t test Return Saham

	Mean	Standar Deviasi	t	Signifikansi (2-tailed)
t-7	-0,0103	0,012	-1,872	0,134
t-6	-0,0067	0,017	-0,906	0,416
t-5	0,0019	0,022	0,195	0,855
t-4	-0,0013	0,011	-0,263	0,806
t-3	-0,0054	0,013	-0,943	0,399
t-2	-0,0028	0,018	-0,358	0,739
t-1	-0,0054	0,010	-1,142	0,317
t+1	0,0018	0,021	0,191	0,857
t+2	-0,0056	0,013	-0,994	0,377
t+3	-0,0039	0,013	-0,667	0,541
t+4	0,0005	0,017	0,070	0,948
t+5	-0,0101	0,018	-1,265	0,275
t+6	-0,0058	0,016	-0,782	0,478
t+7	0,0050	0,005	2,375	0,076

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel return saham selama hari t-7 sampai dengan hari t+7 lebih dari 0,10 yang menunjukkan ada perbedaan sebelum dan setelah penerapan new normal pada hari ke 7 setelah penerapan new normal. Maka dari itu, hipotesis kedua yang menunjukkan bahwa ada perbedaan return saham sebelum penerapan new normal dan setelah penerapan new normal pada hari ke 7.

4.3 Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pergerakan harga saham mengalami perbedaan pada saat sebelum penerapan new normal dan setelah penerapan new normal pada hari 3. Maka dari itu, hipotesis pertama diterima. Hasil ini menggambarkan informasi pada investor pada saat new normal dan sebelum new normal pergerakan harga saham berbeda dikarenakan protokol terkait dengan pola hidup dan perilaku yang bisa mencegah COVID-19 menjadi prasyarat yang harus dilakukan oleh individu dan diadopsi oleh institusi sosial, politik/pemerintahan, dan ekonomi sebelum menjalankan aktivitas kembali (Gajah Mada University Press, 2020). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yan (2020) bahwa pasar saham China bereaksi terhadap pengumuman pandemi Covid-19 dan setelah pengumuman pandemi Covid-19 diumumkan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa return saham yang didapatkan mengalami perbedaan pada saat sebelum penerapan new normal dan setelah new normal. Maka dari itu, hipotesis kedua diterima. Hasil ini membuktikan bahwa dengan adanya pergerakan harga saham pada jangka waktu sebelum new normal dan setelah new normal, maka return saham yang didapatkan oleh investor

juga mengalami perbedaan signifikan. Hal ini dikarenakan new normal yang digagas WHO merujuk pada kebutuhan untuk merancang dan melembagakan protokol baru berbasis standar kesehatan yang dibutuhkan dalam masa transisi sebelum aktivitas ekonomi dan sosial berfungsi kembali. Tatanan baru masyarakat terbentuk sebagai akibat situasi krisis dan pelembagaan sistem manajemen kebencanaan yang lebih komprehensif (Gajah Mada University Press, 2020). Hasil penelitian ini mendukung penelitian oleh Behera dan Rath (2021) menemukan bahwa *abnormal return* dan CAR industry farmasi di India positif dan signifikan selama pandemi Covid-19.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menguji dampak pemberlakuan new normal terhadap return saham dan harga saham pada perusahaan sektor healthcare di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan new normal dan setelah new normal memiliki perbedaan terhadap harga saham dan return saham perusahaan yang bergerak di sektor healthcare yang ada di Indonesia. Hal ini disebabkan protokol terkait dengan pola hidup dan perilaku yang bisa mencegah COVID-19 menjadi prasyarat yang harus dilakukan oleh individu dan diadopsi oleh institusi sosial, politik/pemerintahan, dan ekonomi sebelum menjalankan aktivitas kembali. New normal yang digagas WHO merujuk pada kebutuhan untuk merancang dan melembagakan protokol baru berbasis standar kesehatan yang dibutuhkan dalam masa transisi sebelum aktivitas ekonomi dan sosial berfungsi kembali. New normal merupakan bentuk perubahan yang dipicu oleh krisis dan adaptasi sistem baru yang bisa mencegah terjadinya kembali atau mempersiapkan diri menghadapi sebuah situasi krisis. Tatanan baru masyarakat yang terbentuk sebagai akibat situasi krisis dan pelembagaan sistem manajemen kebencanaan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Susesti, Dina Anggraini, Endah Tri Wahyuningtyas, 2021, "Pendapatan Saham Abnormal Pada Masa Tidak Pandemi dan Pandemi Covid-19: Studi Pada Subsektor Farmasi dan Telekomunikasi", *Accounting and Management Journal*, Vol. 5, No. 1, July.
- Herninta, Tiwi, Rini Arfiani Rahayu, 2021, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 24 No. 1.
- Hindayani, Novia, 2020, "Analisis Reaksi Pasar Saham Atas Peristiwa Covid-19 Di Indonesia", *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)* Vol. 4 No. 3.
- Purnomo, Dwi Tjahjo, 2021, "Apakah Saham Farmasi Di Bursa Efek Indonesia Mengikuti Hipotesis *Random Walk* Saat Pandemi Covid-19", *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*.
- Krismawati, Via, Maslichah, Dwiyani Sudaryanti, 2021, "Dampak SARS Cov-2 Terhadap Saham Perusahaan Subsektor Perhotelan, Restoran, dan Pariwisata Di Bursa Efek Indonesia Untuk Periode Yang Berakhir Bulan September 2020", *E-JRA*, Vol. 10 No. 04 Februari.
- Husnan, Suad, 1998, *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Jogiyanto, Dr. H.M, MBA., Akt, 2003, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi 3, Yogyakarta: BPFE.
- Tandelilin, Eduardus, DR, M.B.A, 2001, *Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio*, Edisi Pertama, Yogyakarta: PT BPFE.

- Apsari, Citra, 2012, "Analisis Pengaruh Rasio Early Warning System dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Asuransi Kerugian Yang Terdaftar Di BEI", Artikel Ilmiah Tidak Dipublikasikan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya
- Horne, James C., John M. Wachowicz, JR, 2007, *Fundamentals of Financial Managements: Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Buku 2, Edisi 12, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Halim, Abdul, 2003, *Analisis Investasi*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Subramanyam, K.R., 2018, *Analisis Laporan Keuangan: Financial Statement Analysis*, Buku 1, Edisi 11, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hanafi, Mahmud, Abdul Halim, 2000, *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan AMP YKPN.
- Mas'udi, Wawan, Poppy S. Winanti, 2020, *New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi Dan Politik Akibat Covid-19*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yan, Chao, 2020, "COVID-19 *Outbreak and Stock Prices: Evidence from China*", www.ssrn.com.
- Behera, Chinmaya, Badri Narayan Rath, 2021," *The Covid-19 Pandemic and Indian Pharmaceutical Companies: An Event Study Analysis.*", www.ssrn.com